

PAGELARAN WAYANG DAN PENYEBARAN INFORMASI PUBLIK

Kanti Walujo *

Abstract

Puppet shows (*wayang*) are usually used as a medium of communication, especially for disseminating of public information. Those messages could be disseminated through dialogue between heroes of puppets, or humors between clown services, or by the songs sing by the *sindens* (singers). Those *wayang* is not only performed in the stage but also in the mode of colaboration with the other modern mass media such as radio, television, film and internet.

Keywords: *wayang*, dissemination, public information

I. Latar Belakang

Media tradisional, sudah sejak lama hidup dan berkembang bersama rakyat. Pertunjukan seni budaya pada dasarnya merupakan media tradisional yang berfungsi sebagai alat hiburan, kesenian dan penerangan, atau istilah sekarang ini penyebaran informasi publik.

Pertunjukan-pertunjukan seni tradisional lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Pertunjukan seni budaya tersebut merupakan refleksi kehidupan masyarakat desa, yang disajikan di tengah-tengah masyarakat secara spontan dan akrab. Unsur lawakan sangat dominan dalam setiap pertunjukan. Dalam hal ini komunikasi timbal balik sngat kuat diantara pemain dan penonton.. Oleh karena itu, sering disebut teater rakyat atau pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan rakyat ini menggunakan bahasa daerah setempat seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat di mana pertunjukan tersebut disajikan, sehingga informasi yang

* Peneliti pada Pusat Litbang Aptel SKDI Litbang SDM dan Ketua TP2 I Departemen Komunikasi dan Informatika.

disebarluaskan melalui media tradisional ini mudah dipahami oleh penonton..

Adapun ciri-ciri umum pertunjukan rakyat tradisional (Dirjen Penum, 1982:7) sebagai berikut:

1. Lakon yang dihidangkan pada prinsipnya tanpa menggunakan naskah cerita tertulis. Biasanya, lakon dikenal sebagai sejarah, legenda, dongeng, dan cerita babad. Namun, dewasa ini sudah banyak cerita kehidupan sehari-hari yang dipentaskan.
2. Cara penyajiannya dilakukan secara spontan, dan dilakukan secara improvisasi. Nilai dan laku dramatis diungkapkan secara spontan pula dan tak terduga-duga. Kita dapat menyaksikan dalam suatu adegan yang berbeda, misalnya menangis dan tertawa, sedih dan gembira, keduanya dilakukan secara bergantian.
3. Unsur lawakan merupakan gaya permainan yang sangat dominan di dalam setiap pertunjukan. Apakah cerita yang dihidupkan tersebut sedih atau gembira, tetapi setiap celah atau kesempatan selalu menampilkan banyol atau humor.
4. Merupakan bentuk teater terpadu yang menggunakan seluruh unsur teater dijalin secara terpadu, tidak hanya menggunakan dialog dan akting, tetapi cara pengungkapannya dilakukan juga dengan cara menari dan menyanyi.
5. Setiap pertunjukan selalu menggunakan tabuhan (perlengkapan musik). Musik di sini bukan sekedar untuk mengiringi lakon, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan.
6. Arena permainan di tempat terbuka dan selalu dalam bentuk arena, dalam perkembangan selanjutnya sering dipentaskan di pendopo.
7. Sifat teater rakyat adalah sederhana, spontan, dan akrab. Komunikasi timbal balik sangat kuat dalam hubungan antar pemain dan penonton.
8. Lama pertunjukan biasanya lebih dari 5 jam, bahkan ada yang semalam suntuk. Biasanya lama pertunjukan tergantung respon penonton.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, terdapat beberapa jenis pertunjukan seni budaya di Indonesia, antara lain: Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Klitik, Wayang Tengul, Wayang Topeng, Wayang Orang, Wayang Betawi, Wayang Lenong, Wayang Banjar, Wayang Cirebon, Wayang Suluh, Wayang Timplong, Wayang Jemblung, Wayang Kancil, Wayang Bali, Ludruk, Ketoprak, Reog, Kentrung, Jaranan, Campursari, Dul Muluk, Tabuik, Rande, Darma Gong, Arja, Tundang, Bebondresan, Calonarang, Sindrili, Sirantang, Hadrah, Teater Orkes Melayu, Dangdut, Bangsawan, Tonil, dan lain-lain.

Jumlah pertunjukan rakyat tradisional secara keseluruhan 348 jenis (Daftar Inventarisasi, Deppen, 1978:31). Masih banyak jenis-jenis pertunjukan seni budaya yang belum diteliti. Dalam hubungan ini, BKKBN bekerja sama dengan FIS UI pada tahun 1982, mengadakan penelitian tentang Evaluasi Media Tradisional dalam melaksanakan program K/KB di Jawa dan Bali. Penelitian ini menggunakan 20 jenis pertunjukan seni budaya; sebagai sampel, yaitu Lenong Betawi, Topeng Betawi, Wayang Betawi, Samrah, Gambang Rancak, Reog, Wayang Golek, Calung, Wayang Kulit, Dagelan, Kentrung, Menoreh, Ludruk, Ketoprak, Besutan, Arja, Wayang Bali, Drama Gong, Lenong Bekasi, dan Topeng Bekasi.

Hasil penelitian tersebut di atas menemukan bahwa kemampuan pertunjukan seni budaya, seperti Wayang Betawi, Gambang Rancak, Wayang Golek, Kentrung, dan Wayang Bali di dalam penyampaian pesan dan keterbukaan dalam memuat pesan termasuk kategori kurang. Sedangkan pertunjukan seni budaya lain, seperti Dagelan, Ketoprak, Ludruk, termasuk kategori yang tinggi di dalam popularitas, baik keterbukaan dalam memuat pesan maupun dalam penyampaian pesannya. Hal ini disebabkan kesenian Dagelan, Ketoprak, dan Ludruk lebih bebas dalam mengemukakan isi cerita, artinya tidak terbatas pada pakem atau dasar ceritanya yang tradisional. Selain itu, kesenian tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menggambarkan situasi sekarang. Cukup banyak peranan yang diciptakan sehingga penonton dapat mengidentifikasi dirinya sendiri. Tidak seperti halnya pada wayang yang masih terikat pada pakem.

Walaupun wayang terikat pada pakem, namun penyampaian pesan-pesan pemerintah atau penyebaran informasi publik sering kali disampaikan melalui adegan Punakawan (Semar dan anak-anaknya:

Petruk, Gareng, dan Bagong). Dalam hal ini pernah dilakukan penelitian **Apresiasi Masyarakat terhadap Seni Pewayangan (1998)** yang dilakukan oleh SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bekerja sama dengan Badan Penelitian Pengembangan Penerangan, Departemen Penerangan. Penelitian tersebut dilakukan di Kotamadya Jakarta Timur, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Blitar, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 68,6% responden memperoleh informasi tentang berbagai jenis wayang, 70% dari responden masih senang nonton wayang langsung di panggung, dan 35% responden mendapatkan ajaran dalam cerita dari Wayang Purwa.

Penyebaran informasi publik yang disampaikan melalui pertunjukan seni budaya wayang tidak hanya melalui panggung, tetapi juga melalui media massa modern seperti radio, televisi, dan film, bahkan bisa melalui media baru atau internet. Seperti kita ketahui bersama, bahwa media elektronik, radio maupun televisi sudah lama memiliki program siaran budaya lokal atau budaya daerah. Misalnya, Indosiar dan TVRI secara rutin menayangkan siaran wayang dan kesenian daerah lainnya. Begitu pula radio pemerintah (RRI), maupun radio swasta, sudah lama menyiarkan acara wayang dan kesenian daerah setiap minggu. Bahkan, bagi masyarakat Amerika Serikat bisa menikmati acara radio Semarang yang menyiarkan Wayang Kulit semalam suntuk dengan melalui internet. Begitu pula acara-acara Indosiar yang menayangkan wayang bisa diakses melalui internet oleh bangsa-bangsa asing di luar negeri, walaupun kita sendiri di Jakarta tidak bisa mengaksesnya, karena keterbatasan peralatan.

Dengan adanya media baru atau internet, dunia telah menjadi sistem pertukaran informasi yang besar tanpa mengalami hambatan, dunia tanpa batas yang oleh Kenny Chi Ohmae disebut *The Borderless World*. Dengan keterbukaan informasi, seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi apa saja yang ia inginkan, termasuk informasi publik seperti misalnya sosialisasi kebijakan penggunaan dana kompensasi BBM yang perlu dipahami seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Informasi publik dalam hal ini adalah suatu informasi yang diperlukan rakyat, dikelola oleh pemerintah, dan sudah seharusnya tersedia bagi kepentingan rakyat. Dengan demikian, **mampukah**

pertunjukan seni budaya wayang bersaing dengan media massa modern dalam penyebaran informasi publik? Mengingat media massa modern menayangkan acara-acara menarik dan mudah dicerna, berbeda dengan pertunjukan seni budaya wayang yang harus memahami lebih dulu makna yang tersirat dalam setiap pertunjukan. Misalnya, dalam pagelaran wayang banyak generasi muda yang sudah tidak paham lagi dengan isi cerita dan makna yang tersirat yang disampaikan sang dalang. Apalagi, bila bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat seperti bahasa Jawa.

Dalam hubungan ini, Kementerian Komunikasi dan Informasi RI telah bekerjasama dengan Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI melakukan Penelitian Kajian Kebijakan Pemanfaatan dan Pengembangan Media Tradisional (2003) yang menghasilkan 4 rekomendasi, diantaranya sebagai berikut: pemanfaatan media tradisional untuk diseminasi informasi pembangunan merupakan suatu pelajaran berharga yang telah diterima baik di kalangan pelaku maupun khalayak tradisional. Pengalaman berharga itu harus di dokumentasikan untuk menjadi bahan pembelajaran bagi pengembangan selanjutnya; oleh karena itu pemanfaatan ini hendaknya terus dikembangkan dan dirancang begitu rupa agar saling mendukung dengan keberadaan dan keotentikan media tradisional itu sendiri.

II. Penyebaran Informasi

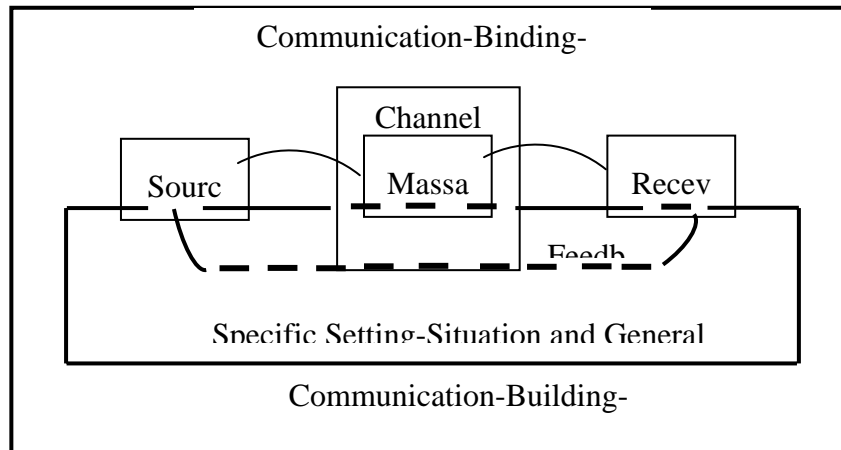
Seorang ahli komunikasi Wilbur Schramm, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Bidang pengalaman (*field of experiences*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar. Namun sebaliknya, pengalaman komunikator tidak sama dengan pengalaman komunikan akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Bryant E. Kearyl (1976) menyarankan *uses oriented*, yaitu komunikasi yang berorientasi pada khalayak. Ciri-cirinya: (1) Kebutuhan pemakai hendaknya menjadi bahan pertimbangan utama bagi para agen pembangunan; (2) Diagnosis terhadap kebutuhan itu

hendaklah merupakan bagian integral dari proses komunikasi; (3) Para agen pembangunan dari luar hendaknya bersikap *non directive*; (4) Sumber daya internal hendaklah didayagunakan sebaik-baiknya; dan (5) Swakarsa dan penerapan sendiri inovasi merupakan komitmen terkuat bagi khalayak dan akan merupakan kesempatan terbaik untuk waktu yang lama. Bertolak dari pandangan ahli komunikasi tersebut, seyogyanya pesan komunikasi diidentifikasi oleh komunikator (media tradisional) sesuai dengan kebutuhan para khalayaknya.

Untuk mengetahui pesan yang disampaikan pihak media tradisional, akan ditelusuri melalui *media exposure* (pengenaan media) dalam arti kebiasaan khalayak menggunakan media, dilakukan melalui *selective exposure* dan *selective perception*. *Selective exposure* adalah kecenderungan seseorang untuk menangkap atau memperhatikan pesan-pesan komunikasi yang selaras dengan kebutuhannya, sikap dan kepercayaan sehingga pesan-pesan yang tidak berkaitan dengan diriuya akan dilewatkan begitu saja, tidak diperhatikan. Sedangkan yang dimaksud *selective perception* adalah kecenderungan seseorang untuk menafsirkan pesan-pesan komunikasi, menurut sikap dan kepercayaannya sendiri atau berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta predisposisi yang ada pada dirinya.

Perilaku komunikator dalam menyampaikan informasi publik dapat dijelaskan dengan model Anderson (Kanti Walujo, 1995:16) sebagai berikut:



Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi adalah sumber (*source*), dalam hal ini adalah dalang. Dalang adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan melalui saluran (*channel*) wayang kulit kepada penonton (*receiver*). Dalang sebagai komunikator sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pengetahuan umum (*knowledge*) baik mengenai seni pendalangan maupun penyebaran informasi publik (*ideas*), dan pengalaman mendalang (*experiences*). Seorang dalang yang memiliki pengetahuan umum yang luas ditambah dengan pengalaman mendalang yang lama akan memudahkan baginya untuk menyampaikan informasi publik yang mudah ditangkap penonton tanpa merusak seni keindahan pendalangan.
2. Keterampilan seorang dalang dalam berkomunikasi (*communication abilities*) akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses komunikasi. Pesan-pesan baik yang bersifat normatif maupun filosofis yang disampaikan ki dalang akan dipahami penontonnya kalau pesan tersebut mudah dicerna.
3. Mengetahui norma-norma yang berlaku (*values*) dalam hal ini pakem. Di samping itu, dalang harus memperhatikan adat istiadat masyarakat yang menanggung pagelarannya. Apabila norma-norma tersebut dilanggar dapat mengakibatkan penontonnya bubar.
4. Memiliki perkumpulan pedalangan (*group membership*) yang terhimpun dalam GANASIDI dan PEPADI guna meningkatkan keterampilannya. Seringkali informasi publik disampaikan pemerintah melalui organisasi-organisasi pedalangan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *channel*, dalam hal ini pertunjukan wayang kulit, antara lain:

1. Sifat media wayang terikat oleh pakem, yaitu pedoman yang harus diikuti oleh dalang, baik dalam mengambil isi cerita, gending-gending (musik) yang dipilih, maupun pesan-pesan filosofis yang disampaikan ke dalam pertunjukannya. Menurut Hazim Amir (1991), medium wayang kulit memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a. Wayang kulit sebagai teater, memiliki fungsi yang sama dengan teater-teater pada umumnya, yaitu memberikan santapan-santapan yang bersifat psikologis, intelektual,

religius, filosofis, estetis, dan etis. Bedanya wayang tidak memisah-misahkan fungsi-fungsi tersebut.

- b. Wayang memberikan hiburan yang sehat bagi penontonnya. Ada unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi. Ada percintaan yang mengharukan, dilema-dilema yang berat, pengorbanan yang besar, dan hiburan yang berupa lawakan.
 - c. Wayang selamanya tidak menggurui, tetapi lebih banyak mempersilahkan penonton untuk mencari arti yang terkandung dalam pertunjukan.
2. Pergelaran wayang kulit di panggung memiliki penonton yang terbatas. Pergelaran wayang kulit di desa-desa seringkali menyerap penonton dari radius 5 km. Mereka berbondong-bondong datang ke tempat pertunjukan untuk menonton wayang kulit semalam suntuk. Apabila wayang kulit tersebut disiarkan melalui media massa modern, seperti radio, atau televisi, maka jangkauan penontonnya akan lebih luas lagi.
 3. Pergelaran wayang kulit yang bagus sangat dipengaruhi oleh stimuli, yang berupa:
 - a. Suara dalang yang baik dapat membedakan mana suara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Lebih-lebih kalau wayang kulit tersebut disiarkan melalui radio, faktor suara dalang ini sangat menentukan kesuksesan pertunjukannya.
 - b. Segi estetika dalam pertunjukan wayang turut menentukan. Sang dalang harus mampu mengatur letak tokoh-tokoh wayang dalam pertunjukan, sesuai dengan karakter masing-masing tokoh wayang. Misalnya, dalam jejer pertama ketika sang raja sedang mengadakan pertemuan dengan para menteri untuk membicarakan hal-hal yang penting. Penggunaan bahasa yang dipakai oleh masing-masing tokoh wayang harus disesuaikan dengan karakternya. Dalam hal ini dalang harus mampu menggunakan tingkatan bahasa dalam berbahasa. daerah, sehingga memerlukan segi ketertiban dalam berbahasa. Misalnya, tokoh Bima tidak pernah menggunakan bahasa kromo terhadap siapa saja kecuali pada Dewa Ruci.

Faktor-faktor yang mempengaruhi situasi dan lingkungan (specific-setting situation and general environment)

Pergelaran wayang kulit di panggung jauh lebih menarik dibanding dengan pertunjukan yang siarannya menggunakan media massa modern. Pertunjukan yang berlangsung 8 jam tanpa berhenti dapat memberikan kenikmatan pada penontonnya. Para penonton bisa dengan leluasa menonton dalangnya, atau sindennya, atau niyaganya, atau pun menonton penontonnya.

Di samping menonton mereka dapat menikmati makanan atau minuman yang dijual di sekitar panggung. Menonton wayang kulit dalam suasana santai, dapat mengobrol dengan tetangganya, tidak seperti menonton film yang harus serius. Kalau ada adegan yang tidak diminati, penonton boleh tidur dulu atau pulang, dan kembali menonton lagi kalau sudah ada adegan yang disenangi. Di sini penonton dapat memilih adegan-adegan mana yang paling disenangi, apakah adegan perang, atau adegan gara-gara. Penonton golongan muda banyak yang menunggu adegan gara-gara, ketika ki dalang melalui punakawan melontarkan pesa-pesan aktual dengan bahasa yang bebas dan paling mudah dicerna. Penonton golongan tua, selain menonton adegan gara-gara, juga lebih banyak menikmati pesan-pesan yang bersifat filosofis dan religius.

Oleh karena sifat pertunjukan wayang kulit memakan waktu yang cukup panjang yaitu 8 jam non stop, serta dalam suasana santai, maka ki dalang lebih banyak memilih adegan gara-gara dalam menyampaikan informasi publik.

Dari Teori Komunikasi Model Anderson sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku komunikasi sangat ditentukan oleh faktor-faktor pada sumber, yaitu pengetahuan umum, kemampuan berkomunikasi, nilai-nilai atau norma-norma yang dianut, dan keanggotaan dalam organisasi;
2. Cara dan teknik komunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik saluran (*channel*) yang meliputi sifat medium itu sendiri, jangkauan khalayak, serta stimuli yang berupa suara, keindahan, dll.
3. Keseluruhan proses komunikasi dipengaruhi oleh situasi spesifik ketika komunikasi berlangsung.

III. Informasi Publik

Informasi publik adalah suatu informasi yang diciptakan, dikompilasi atau diupayakan oleh pemerintah. Disini informasi publik dimaksudkan sebagai informasi yang diperlukan rakyat, dikelola berdasarkan kepercayaan rakyat oleh pemerintah dan sudah seharusnya tersedia bagi kepentingan rakyat, kecuali jika ditentukan lain oleh Peraturan Perundangan (US National Commission on Libraries and Information Science, 2001). Dalam batasan ini, rakyat memiliki hak atas informasi yang dihasilkan oleh instansi pemerintah, dengan persyaratan bahwa pengecualian atas pengabaian hak rakyat itu hanya boleh dilakukan berdasarkan ketentuan yang tertera dalam peraturan perundangan.

Dalam konsep semacam ini, jelas informasi publik merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan negara yang demokratis sebagai hak maupun kewajiban semua elemen bangsa.

Hak masyarakat atas kebebasan informasi sendiri sebenarnya bisa dilihat dari dua pendekatan. Melalui pendekatan akuntabilitas publik, kebebasan informasi merupakan kewajiban dinas atau Badan Publik untuk menyebarluaskan produk kebijakan, aturan, rencana dan hasil kedinasan dan kelebagaannya kepada masyarakat luas; dan hak masyarakat luas untuk mengetahui kebijakan, aturan, rencana, dan hasil sebagai pengetahuan untuk mengikuti penyelenggaraan negara yang transparan dan berpola umpan balik.

Sementara itu, dalam pendekatan masyarakat yang bertanggung jawab sosial, kebebasan informasi merupakan kewajiban masyarakat luas untuk memberikan data dan informasi mengenai dirinya atau lembaganya secara benar dan lengkap, dan hak dinas atau badan publik untuk memperolehnya sebagai bahan pembangunan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, baik dinas atau badan publik sama-sama memiliki hak dan kewajiban untuk terwujudnya penyelenggaraan informasi yang sehat.

Kedua pendekatan di atas menunjukkan kebutuhan adanya pranata dan peran dinas atau badan publik untuk bisa menyediakan informasi publik kepada masyarakat secara maksimal. Bagaimanapun, penyediaan sistem informasi publik yang jelas akan sangat bermanfaat bagi negara kita sebagai indikasi negara yang menjalankan pemerintahan demokratis secara konsisten.

Informasi publik mencakup: pertama, informasi tentang kebijakan nasional yang memiliki dampak luas dan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, oleh karena itu diketahui dan dipahami masyarakat. Kedua, informasi yang dibutuhkan masyarakat sebagai penjelasan atas isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Informasi publik merupakan informasi yang dihasilkan, dikelola, dimiliki, dihimpun, atau dikuasai oleh suatu badan publik sehubungan dengan tugas, fungsi, dan wewenang yang dijalankan dan melihat pada badan tersebut dan memiliki dampak baik langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan masyarakat (LIN-UNS, 2003:275).

IV. Informasi Publik yang Disampaikan Pertunjukan Seni Budaya Wayang

Informasi publik yang disampaikan pertunjukan seni budaya wayang pada umumnya memuat tema-tema yang sedang aktual. Misalnya Pilkada, Dana Kompensasi BBM, Wajib Pajak, Pemberantasan Demam Berdarah, Pencegahan Flu Burung, Pencegahan HIV, masalah-masalah pendidikan, pertanian, dan perikanan.

Tehnik penyampaian Informasi publik dapat disampaikan dalam bentuk dagelan (humor antar punkawan), dialog antar tokoh-tokoh wayang, dan tembang atau nyanyian baik yang dilantunkan sinden maupun dalang itu sendiri.

Informasi publik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini Harms (1977) membagi kebutuhan manusia menjadi kebutuhan informasi (*information needs*), kebutuhan kebersamaan (*association needs*), dan kebutuhan pribadi (*personal needs*). Termasuk dalam kebutuhan informasi adalah kebutuhan untuk memperoleh informasi secara mudah dari berbagai saluran informasi.

Alexis S. Tan (1981), menyebutkan kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), yaitu kebutuhan yang bertalian dengan penambahan informasi, pengetahuan dan pemahaman atas lingkungan. Kebutuhan-kebutuhan itu didasari oleh dorongan untuk memahami lingkungan, juga dorongan keingintahuan dan penjelajahan. Kebutuhan lainnya yang berkenaan dengan media ialah kebutuhan afektif (*affective needs*), kebutuhan integrasi personal (*personal integrative needs*), kebutuhan

integrasi sosial (*social integrative needs*) dan kebutuhan untuk melarikan diri (*escapist needs*).

V. Umpan Balik (*Feedback*)

Dalam pagelaran wayang, selain sang dalang menyampaikan informasi publik, ia juga menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah melalui dagelan Petruk-Gareng-Bagong. Sebagaimana dikemukakan Kathy Foley(1969) wayang mempunyai dua fungsi utama dalam kehidupan sosial politik. Pertama, dapat digunakan sebagai terompet pemerintah kepada masyarakat; kedua, sebagai alat untuk menyampaikan kehendak masyarakat terhadap pemerintah.

Dalam pandangan ilmu komunikasi, *feedback* adalah sesuatu pesan yang kembali kepada komunikator ketika proses komunikasi berlangsung. Umpan balik ini bisa muncul ketika penyampaian pesan berlangsung, namun dapat pula setelah pesan disampaikan dan penerima pesan memberikan respon. Dalam sistem apapun bentuk dan sifatnya akan selalu breorientasi kepada usaha-usaha tercapainya tujuan yang ditetapkan oleh sistem.

Salah satu teori sistem dalam mengkaji masalah penelitian umpan balik ini adalah teori *open system model of communication*, yang menekankan pada asumsi bahwa sistem berada dalam lingkup yang berubah. Perubahan dalam sistem secara seimbang dan merupakan kesatuan dari unit-unit yang berinteraksi. Mengingat struktur proses merupakan peristiwa yang dapat berubah maka perubahan itu tergantung pada umpan balik di dalam sistem tersebut.

LittleJohn (1982) membagi *feedback* menjadi: *zero feedback*, *positive feedback*, *negative feedback*, dan *netral feedback*. *Zero feedback* artinya respon yang tidak ada, lembaga dan pemerintah yang didiskusikan. *Positive feedback* adalah respon yang mendukung, meningkatkan pemeliharaan, menjaga sistem kemudian menyesuaikan dengan tujuan-tujuan. *Negative feedback* adalah respon yang menentang atau memotong dan tidak kontinyu. *Netral feedback* merupakan respon yang tidak menimbulkan sesuatu yang mengubah suasana, struktur, atau proses tergantung pada jumlah dan jenis *feedback*.

Umpan balik akan membantu hambatan apakah pemerintah atau dalang itu sendiri untuk langkah-langkah lebih lanjut dalam penyediaan informasi publik maupun penyampaian informasi publik.

VI. Pembinaan Pertunjukan Seni Budaya Wayang

Pembinaan pedalangan dilakukan oleh pemerintah dan swasta yang tergabung dalam organisasi-organisasi pedalangan seperti PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) dan SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang berkantor di Gedung Pewayangan, Taman Mini Indonesia.

Instansi pemerintah yang terlibat dalam pembinaan pertunjukan seni budaya wayang adalah Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Komunikasi Dan Informatika, Menteri Negara Kebudayaan Dan Pariwisata, Pemerintah Daerah, RRI dan TVRI.

Pihak swasta yang melakukan pembinaan terhadap pertunjukan seni budaya wayang, antara lain sanggar-sanggar seni pertunjukan, wartawan budaya yang sering menulis masalah-masalah seni budaya wayang di media cetak, radio swasta yang sering menyiarkan pagelaran wayang, stasiun televisi swasta seperti Indosiar dan JTV (milik Jawa Pos) yang secara terus menerus menayangkan pagelaran wayang.

Pembinaan yang dilakukan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta sering memberikan sumbangan dana untuk pentas lomba berbagai macam pertunjukan seni budaya di DKI Jakarta. Misalnya, Lomba Dalang Betawi yang Diadakan di Anjungan DKI Taman Mini, tidak hanya kesenian Betawi yang diberi dana, melainkan kesenian lainnya seperti wayang kulit purwa.

Pembinaan di Propinsi Jawa Timur cukup maju, selain sering melakukan lomba berbagai seni pertunjukan seperti Lomba Dalang se-Jawa Timur, Lomba Sinden Se Jawa Timur, lomba ludruk dan lain-lain. Selain itu Wagub Jawa Timur, bapak Naryo sering mendalang yang diiringi sinden-sinden pilihan, niyaga pilihan serta disiarkan langsung oleh TVRI atau JTV. Sebelum pentas selalu ada latihan selama 1-2 bulan. Para niyaga dan sinden yang ikut latihan diberi honor oleh bapak Naryo dengan nilai yang cukup tinggi (antara 1 juta hingga 2 juta selama latihan) sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pembinaan media tradisional di Bali selain dilakukan oleh Pemda juga dilakukan oleh Sanggar Seni atau Tari Printing Mas yang dipimpin oleh Bapak Ngurah Sutanaya, alumni STSI Denpasar. Anggota sanggar tersebut sebagian besar alumni STSI Denpasar. Para anggotanya sudah sering mengadakan kunjungan seni dan tari di luar negeri seperti Kanada, Belanda, Taiwan, dan Jepang. Peralatan sanggar yang dimiliki berupa Karawitan, Gamelan Arja, Gender, Wayang, Angklung, dan Gebyar. Pembinaan yang dilakukan Sanggar Printing Mas meliputi pembinaan wayang kulit, tari, seni vokal, dan pembinaan seni sastra atau disebut pesantian.

VII. Teknik Penyebaran Informasi Publik melalui Pertunjukan Seni Budaya Wayang

Pada dasarnya setiap dalang dapat menyampaikan informasi publik melalui *jejeran* dan adegan *goro-goro*. Masing-masing jenis wayang berbeda strukturnya ada yang 7 *jejer* ada yang 4 *jejer*. Adegan *jejer* berupa adegan-adegan yang mencerminkan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga akhir hayatnya. Mulai *jejer* kedua hingga ke tujuh disertai adegan perang. *Jejer* pertama hingga ketiga diselingi *gending pathet nem* yang berlangsung dari jam 21.00 – 24.00. *Jejer* keempat dan kelima diiringi *gending pathet sanga* yang berlangsung dari jam 24.00 – 3.00 pagi. Sedangkan *jejer* ke enam dan ketujuh diiringi *gending pathet manyura* yang berlangsung dari jam 3.00 – 5.00 pagi. Setiap *jejer* mempunyai potensi untuk penyebaran informasi publik selain pesan-pesan yang sifatnya normatif..

Adapun adegan *goro-goro* adalah adegan yang paling ditunggu-tunggu penonton karena melibatkan tokoh-tokoh punakawan yang terdiri Semar dan anak-anaknya Bagong, Petruk dan Gareng. Pada umumnya para dalang memilih adegan *goro-goro* sebagai tempat yang paling mudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang berupa informasi publik. Apalagi bahasa yang digunakan dalang pada adegan *goro-goro* adalah bahasa daerah setempat yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Bahkan kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris yang diplesetkan untuk selingan agar penonton tertawa terbahak-bahak. Di bawah ini ditampilkan Struktur Wayang Kulit Gaya Jogjakarta (Kanti Walujo, 1995:89) sebagai berikut:

a. Jejer Pertama

Pembicaraan Raja dengan para Menteri untuk memutuskan suatu persoalan. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, informasi seputar peringatan dini bencana alam, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran.

Paseban Jawi (bagian dari jejer pertama)

Pembicaraan Raja dengan para Menteri dari Negara lain yang memiliki persoalan terkait. Di sini bisa disampaikan pesan-pesan yang menyangkut negara lain, misalnya masalah Lebanon.

b. Jejer Ke dua

Pembicaraan Menteri dengan stafnya untuk mencapai hasil keputusan raja. Di bagian ini ada perang simpangan yang menggambarkan pertentangan dan berakhir dengan timbulnya kesadaran bahwa tidak perlu terjadi perang yang berakibat jatuhnya korban dengan sia-sia. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, informasi seputar peringatan dini bencana alam, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran

c. Jejer Ketiga

Ada perang gagal karena terdorong oleh nafsu dan berakhir dengan kekecewaan, ada dialog antara raja dengan menteri dari negara lain. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Demam Berdarah, informasi akan terjadinya angin puting beliung , serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana banjir dan tanah longsor.

Goro-goro (bagian dari jejer ketiga)

Lambang pancaroba. Di sini terjadi dialog antara punakawan dan satria, dialog antara sesama punakawan dengan bahasa yang bebas. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, Demam Berdarah, informasi seputar peringatan dini bencana alam, masalah pendidikan, masalah kenaikan Bahan Bakar Minyak dan kebutuhan dasar pokok, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran.

d. Jejer Ke empat

Wejangan-wejangan hidup dari pendeta kepada ksatria atau muridnya. Di sini terjadi perang kembang yaitu perang ksatria dengan raksasa. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, informasi seputar peringatan dini bencana alam, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran.

e. Jejer Ke lima

Dialog raja dengan Menteri Negara lain atau dialog para dewa membicarakan keadaan swargaloka. Di sini terjadi perang tanggung melambangkan makin meningkatnya kekecewaan jiwa. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, informasi seputar peringatan dini bencana alam, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran.

f. Jejer Ke enam

Terjadinya perang tandang melambangkan keberanian mengambil sikap yang tegas. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, informasi seputar peringatan dini bencana alam, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran.

g. Jejer Ke tujuh

Terjadinya perang ageng melambangkan puncak tujuan hidup dengan pengalaman-pengalaman pahit yang akhirnya mencapai tujuan. Potensi pesan yang disampaikan adalah permasalahan seputar penanggulangan Flu Burung, informasi seputar peringatan dini bencana alam, serta upaya evakuasi masyarakat yang tertimpa bencana di Jogjakarta dan Pangandaran..

VIII. Kolaborasi Pertunjukan Seni Budaya Wayang dengan Media Massa Modern

A. Media Cetak

Kolaborasi pagelaran wayang dengan media cetak sudah sejak lama. Misalnya dimuatnya komik cerita wayang secara bersambung di

suratkabar atau di majalah. Di samping itu cerita wayang yang dimuat suratkabar tertentu untuk pelestarian budaya wayang. Artikel-artikel tentang seni budaya wayang dan seni budaya tradisional lainnya sering disajikan di majalah Bende untuk pelestarian.

Ki Slamet pengasuh kolom Wayang Lindur di koran Jawa Pos Minggu yang terbit di Surabaya sering menyajikan informasi publik yang sedang aktual di negeri ini. Judul-judul berita yang disajikan disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi di negeri ini. Misalnya:

Gegernya Flu Burung. Terbit tanggal 25 September 2005

Diceritakan bahwa Presiden Burung Rajawali telah menerima banyak SMS, *e-mail*, dan *fax*. yang isinya para burung ketakutan tidak bisa hidup di bumi, akibat keserakahan manusia yang hobinya merusak alam. Sebagai ketua, Rajawali menawarkan proyek balas dendam. Malamnya diam-diam Rajawali meminta Korp. Ahli Burung Gagak untuk menciptakan sejenis virus yang mematikan, yang diberi nama "Flu Burung". Kata Rajawali: "Kami akan serang manusia, karena mereka telah menghancurkan alam tempat kami hidup". Rombongan burung penyebar virus flu burung dikejutkan Raja Desterata yang selalu menangis karena seluruh putranya meninggal di *The Bratayuda War*. Raja Desterata tidak setuju rencana Rajawali menyerang manusia, karena kata Raja Desterata mengingatkan, bahwa ada manusia yang ikhlas berkorban demi bangsa burung. Akhirnya Rajawali mengadakan *teleconference* untuk membatalkan serangan, namun ada yang lolos dari koordinasi, yaitu si emprit yang sedang pacaran dengan *miss* emprit Monica di Ragunan. Dia tidak tahu kalau bangsa burung tidak jadi balas dendam. Dengan dibantu lalat dan kotoran, maka tersebarlah virus flu burung yang membuat Bang Yos, Gubernur DKI Jakarta kebakaran jenggot dan menutup Kebun Binatang Ragunan serta menetapkan flu burung sebagai Kondisi Luar Biasa (KLB).

Kalau dicermati tulisan di atas menunjukkan bahwa Ki Slamet ingin memberikan informasi publik tentang bahaya virus Flu Burung yang sedang melanda negeri kita akibat keserakahan manusia yang tidak dapat menghargai alam lagi. Ia menggunakan nama tokoh-tokoh burung seperti Rajawali, Gagak, sampai Emprit. Juga ia menggunakan nama Raja Hastina, Prabu Destarata yang sedih karena ke 99 putranya meninggal dalam perang Bharatayuda. Berita Flu Burung ini dihias

dengan perbendaharaan kata teknologi informasi seperti SMS, email, fax. Informasi penyebaran virus flu burung di kebun binatang Ragunan mengakibatkan kebun binatang ditutup sementara juga disampaikan dengan gamblang. Dengan demikian, kemasan tulisan Ki Slametg sangat bagus, menggelitik dan menarik perhatian pembaca.

B. Radio

Seluruh RRI (Radio Republik Indonesia) di Jakarta maupun di daerah-daerah secara rutin menyiarkan pagelaran wayang langsung dari studio dengan dalang-dalang terkenal secara bergiliran. Sedangkan radio swasta lebih banyak menyiarkan pagelaran wayang semalam suntuk dengan memutar kaset rekaman dari dalang-dalang terkenal seperti Ki Mantep Sudarsono, Ki Anom Suroto, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Asep Sunarya dan lain-lain. Kaset rekaman wayang dengan dalang-dalang terkenal tersebut banyak beredar di toko-toko penjual kaset di Yogyakarta dan Solo. Namun demikian ada kalanya radio swasta menyiarkan langsung dari dalang tertentu pada acara-acara tertentu.

Pesan yang disampaikan dalang bervariasi, meliputi informasi publik, pendidikan, budi pekerti dan lain-lain.. Informasi publik dikemas sedemikian rupa tanpa mengurangi nilai etika dan estetika seni pewayangan.. Pesan yang disampaikan ki dalang menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif melalui adegan gara-gara dan adegan Limbuk-Cangik.

Adapun program penyajian RRI pada umumnya mengalokasikan waktu untuk informasi publik 10%, pendidikan 30%, budaya 25%, hiburan 25%, iklan dan penunjang lainnya 10% (wawancara dengan Drs. Surono, M.Si, pembina kesenian tradisional RRI Surabaya merangkap dalang).

C. Televisi

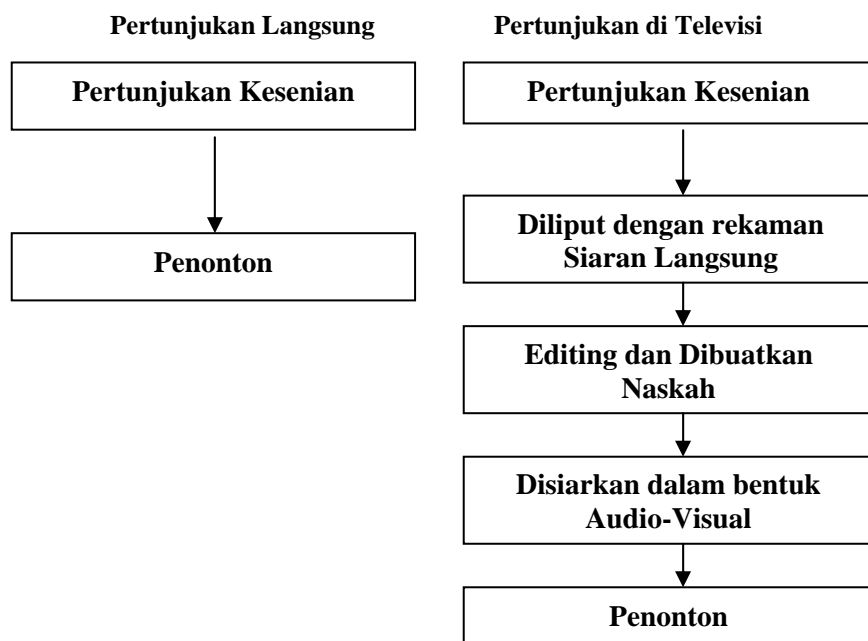
Indosiar merupakan salah satu contoh kolaborasi pertunjukan seni budaya dengan stasiun televisi dalam menyajikan wayang, ketoprak humor dan lain-lain. Karakteristik pertunjukan seni budaya wayang sangat berbeda dengan karakteristik media televisi. Media televisi adalah media *close up*, sehingga pengambilan gambar sangat tergantung kepada cameraman dan editornya. Bila falsafah seni pertunjukan

wayang yang digarap tidak dikuasai, maka akan mengecewakan pemirsa, karena adegan yang ditunggu-tunggu penonton hilang begitu saja..

Kesenian tradisional wayang yang ditampilkan di televisi hanyalah bayangan atau ilusi yang bersifat audio-visual dalam bentuk dua dimensi dari kesenian sesungguhnya. Di samping penyajian kesenian tradisional di televisi merupakan sajian yang bersifat pasif.

Pemirsa televisi atau si penerima pesan tidak dapat berhubungan langsung dengan pengirim pesan, kecuali kalau diadakan acara interaktif. Penonton tidak bisa berinteraksi dengan penonton lainnya. Lain halnya dengan kesenian tradisional yang dipentaskan di panggung, penonton dapat menikmati secara aktif dan kreatif dalam keadaan utuh dalam tiga dimensi serta penonton bisa berhubungan langsung dengan penyajinya. Penonton dapat mengalami seluruh acara pertunjukan dan ikut menjadi bagian dari pertunjukan itu sendiri yang dapat menimbulkan kenikmatan sejati.

Ada perbedaan proses antara pertunjukan langsung dengan pertunjukan di televisi, menurut konsep Bradon dan Darwanto yang dikutip Wayan Dibia (1998):



Produksi dan perekaman pertunjukan seni budaya wayang, baik yang dilakukan di studio maupun di luar studio, bertujuan memindahkan *image* pertunjukan seni budaya wayang yang sesungguhnya ke dalam pita rekaman. Selama proses rekaman, pengarah acara akan memilih gambar-gambar yang dianggapnya bagus dan menarik dari sejumlah gambar yang dikirim oleh para kamera di lapangan atau di studio. Di sini terlihat bahwa pemilihan objek yang ditayangkan di televisi bukanlah berdasarkan selera penonton atas apa yang ingin dilihatnya, melainkan berdasarkan selera juru kamera dan penyunting gambar.

Pertunjukan seni budaya wayang di televisi seringkali kehilangan konteks, akhirnya kurang menarik penonton. Lebih-lebih kalau pertunjukan seni budaya di Bali yang selalu dilakukan bersamaan dengan upacara keagamaan. Misalnya, Topeng Pajegan akan menjadi kering jika kesenian tersebut di rekam di studio. Bayangan bahwa Topeng Pajegan adalah kesenian upacara menjadi hilang tanpa latar belakang *bebanten* dengan kesibukan orang yang melaksanakan upacara.

Penayangan Tari Topeng Pajegan yang direkam di studio akan dapat menimbulkan kesan bahwa Topeng Pajegan bukanlah tarian upacara. Dramatari Calonarang Bali tanpa dilatarbelakangi kuburan, maka kesenian tersebut akan kehilangan kesan magisnya.

Mengingat durasi penayangan di televisi sangat terbatas, bervariasi antara 10 menit hingga 60 menit, maka kesenian yang berdurasi panjang dipadatkan menjadi beberapa paket. Akibatnya penayangan memakan waktu beberapa minggu, padahal kalau kita lihat di pentas hanya semalam.

Khusus penayangan Wayang Kulit Bali di televisi memiliki hambatan cukup banyak, terutama masalah *blencong*. Para dalang di Bali tidak mau mengganti *blencong* dengan lampu listrik seperti Wayang Kulit di Jawa. Hal ini disebabkan *blencong* memiliki makna penting bagi kekuatan para dalang di Bali. Mati hidupnya *blencong* akan menentukan sukses tidaknya pagelaran wayang yang sedang berlangsung. Akibatnya *blencong* yang biasanya memakai minyak kelapa amat berbahaya kalau dilakukan *shooting* di dalam studio. Akhirnya perekaman Wayang Kulit Bali selalu dilakukan di luar studio.

IX. Kesimpulan

1. Pertunjukan seni budaya wayang di Indonesia banyak ragam dan jenisnya. Masing-masing daerah memiliki kesenian tradisional wayang sendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai alat penyebaran informasi publik.
2. Pembinaan pertunjukan seni budaya wayang oleh pemerintah atau instansi yang berkepentingan masih diperlukan, terutama dana untuk latihan, kostum, dan pemahaman informasi publik yang sedang aktual.
3. Teknik penyebaran informasi publik dapat dilakukan oleh pertunjukan seni budaya wayang dengan gaya dan caranya masing-masing melalui dialog, lawakan, dan nyanyian.
4. Kolaborasi dapat dilakukan pertunjukan seni budaya wayang dengan media massa modern, asalkan masing-masing media menyadari perbedaan karakteristik media tradisional dengan media massa modern.

X. Saran

1. Pembinaan untuk peningkatan mutu seni dan mutu penyebaran informasi publik perlu dilakukan oleh semua instansi pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat secara terpadu agar media tradisional wayang lebih berperan sejajar dengan peran media massa modern.
2. Perlu adanya koordinasi yang baik antara pengelola pertunjukan seni budaya wayang dengan pengelola media massa modern yang menangani kesenian tradisional.
3. Perlu penelitian lebih lanjut tentang respons khalayak di pedesaan terhadap kolaborasi pertunjukan seni budaya wayang dengan media televisi.

Daftar Bacaan

Amir, Hazim, **Nilai-Nilai Etis dalam Wayang**, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994.

- Anderson, Kenneth E., **Introduction to Communication Theory and Practice**, Cummings Publishing Co., Menlo Park, 1972.
- BP2Pen dan Senawangi, **Hasil Penelitian Apresiasi Masyarakat Terhadap Seni Pewayangan**, Jakarta, 1998.
- Clara van Groenendael, Victoria M., **Dalang di Balik Wayang**, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Departemen penerangan, **Daftar Inventarisasi Pertunjukan Rakyat Seluruh Indonesia Tahun 1988**, Jakarta, 1989.
- Dinas P&K Propinsi Jawa Timur, **Buku Biodata Seniman Dalang dan Waranggono se-Jawa Timur**, Surabaya, 1996.
- _____, **Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur**, Surabaya, 1996/1997.
- _____, **Buku Seni Tradisi Budaya Daerah, Data Organisasi Kesenian Daerah se-Jawa Timur**, Surabaya, 1997/1998.
- _____, **Data Organisasi Kesenian di Sekolah se-Jawa Timur Tahun 2003**, Surabaya, 2004.
- Djajakusumah, Gunawan, **Pengenalan Wayang Golek Purwo di Jawa Barat**, Lembaga Kesenian Bandung, 1978.
- Foley, Kathy, **Sundanese Wayang Golek**, Hawaii University, 1979.
- FIS-UI & BKKBN, **Laporan Penelitian Evaluasi Media Tradisional dalam Pelaksanaan Program K/KB di Jawa dan Bali**, Jakarta, 1982.
- John, Little, **Theories of Human Communication**, Charles E. Merrill Publishing Co., Ohio, 1982.
- Kayam, Umar, **Seni Tradisi Masyarakat**, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Lerner, Daniel, **The Passing of Tradisional Society: Modernizing The Middle East**, Free Press, New York, 1958.
- Mulyono, Sri, **Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan**, Jakarta, Gunung Agung, 1982.
- Oepen, Manfred, ed. **Media Rakyat**, P3M, Jakarta, 1988.

- Probohardjono, S., **Pakem Pendalangan, Lampahan Wayang Purwo**, jilid 1, CV. Ratna, Surakarta, 1989.
- Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI, **Laporan Penelitian Kajian Kebijakan Pemanfaatan dan Pengembangan Media Tradisional**, Jakarta, 2003.
- Rogers, Everett M. and Douglas Solomon, **"Traditional Midwife as Family Planning Communicators in Asia"**, East-West Communication Institute, Report, Honolulu, 1975.
- _____, **Diffusion of Innovation**, Free Press, New York, 1976.
- _____, and Ronny Adhikarya, **Diffusion of Innovation, an Up to Date Review of Commentary, Communication Year Book 3**, edited by Dan Nimmo, New Jersey, 1979.
- Sastroamidjojo, Seno, **Nonton Pertunjukan Wayang Kulit**, PT. Percetakan RI, Jogjakarta, 1958.
- _____, **Sekelumit Unsur Filosofik Tjerita Ardjuno Wiwaha**, Kinta, Jakarta, 1963.
- _____, **Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit**, Kinta, Jakarta, 1964.
- Satoto, Sudiro, **Wayang Kulit Purwo Makna dan Struktur Dramatikanya**, Javanologi, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, Jogjakarta, 1985.
- Sumantri, Barnas dkk, **Wayang Betawi Aspek Pendalangan, Karawitan, Seni Tari dan Seni Rupa, Proyek Konservasi Kesenian Tradisional Betawi**, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1983.
- Walujo, Kanti W, **Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan**, Deppen, Jakarta, 1995.
- _____, **Wayang as A Medium of Communication in Java**, Unitomo, Surabaya, 1995.
- _____, **Wayang Suluh Sebagai Media Komunikasi**, Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan No. 33, BP2Pen, Jakarta, 1995.
- _____, **Wayang Langka dan Kemungkinan Pemanfaatannya Sebagai Media Komunikasi**

Pembangunan, Jurnal Penelitian dan Komunikasi
Pembangunan No. 40, BP2Pen, Jakarta, 1997.

_____, **Dunia Wayang**, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2000.